



**CAMPUR KODE DALAM KEGIATAN MENCERITAKAN KEMBALI ISI TEKS  
CERITA RAKYAT DI SMP N 32 SEMARANG**

**ARTIKEL**

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

Oleh :

Nama : Muhammad Agus Sutrisno

NIM : 2601413109

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2018**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Artikel dengan judul *Campur Kode dalam Kegiatan Menceritakan Kembali Isi Teks Cerita Rakyat di SMP N 32 Semarang* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke panitia sidang skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Februari 2018

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Drs. Bambang Indiatmoko M.Si., Ph.D  
NIP 195801081987031004



Drs. Widodo M,Pd  
NIP 196411091994021001

**CAMPUR KODE DALAM KEGIATAN MENCERITAKAN KEMBALI ISI TEKS  
CERITA RAKYAT DI SMP N 32 SEMARANG**

Muhammad Agus Sutrisno  
[magus0532@gmail.com](mailto:magus0532@gmail.com)

Pembimbing:  
Drs. Bambang Indiyatmoko M.Si., Ph.D  
Drs. Widodo M,Pd  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Semarang

**Abstrak**

Menceritakan kembali cerita rakyat merupakan salah satu pembelajaran bahasa Jawa di kelas VII. Masalah yang ada di SMP N 32 Semarang yakni adanya campur kode atau penyisipan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Tujuan penelitian ini yakni mengetahui bentuk atau wujud yang disertai fungsi serta faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode yang ada di dalam kegiatan menceritakan kembali cerita rakyat. Pendekatan yang digunakan yakni pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, simak, wawancara dan penyebaran angket. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni teknik analisis deskriptif transkrip menceritakan kembali dan deskriptif persentase angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk campur yang disertai fungsinya ada tiga. Pertama yakni bentuk kosa kata, perulangan kata, dan yang terakhir berwujud frase. Faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode dalam kegiatan menceritakan cerita rakyat yakni kebiasaan yang berasal dari latar belakang lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Kedua faktor tersebut menjadi penyebab terjadinya campur kode di dalam kegiatan menceritakan kembali isi teks cerita rakyat.

**Kata kunci** : Campur Kode; Penyisipan; Menceritakan kembali; Cerita Rakyat.

**Abstrack**

*Retelling folklore is one of the Java language learning in class VII. The problem that existed in SMP N 32 Semarang is the interference of code or the insertion of Indonesian language into the Java language. The purpose of this study is to know the form or form that accompanied the functions and factors that influence the interference of the existing code in the activities of retelling the folklore. The approach used is qualitative approach. Data collection techniques used documentation techniques, references, interviews and questionnaire dissemination. Data analysis technique used in this research is descriptive analysis technique transcript retelling and descriptive percentage of questionnaire. The results showed that the mixed form with the function there are three. The first is the form of vocabulary, the repetition of words, and the last phrase form. Factors that influence the interference of the code in the activities of telling the folklore that is the habit that comes from the background of the family environment and school environment. Both of these factors become the cause of code interference in the activity of retelling the text of folklore.*

**Keywords:** *Mixed Code; Insertion; Recounted; Folklore.*

## PENDAHULUAN

Fenomena bahasa sering memunculkan hal yang unik dan menarik untuk diteliti. Dalam hal ini yakni terjadinya penyisipan serpihan-serpihan bahasa lain ke dalam suatu bahasa tertentu. Seperti yang terjadi di SMP N 32 Semarang Kota Semarang. Fenomena unik tersebut yakni penggunaan bahasa Jawa yang disisipi kosa kata dari bahasa Indonesia.

Kasus seperti fenomena tersebut dalam kajian sosiolinguistik biasa disebut dengan campur kode. Lebih mudahnya yakni penyisipan serpihan kosa kata bahasa lain yang ikut mempengaruhi suatu konstruksi bahasa tertentu. Campur kode merupakan terbawanya kosa kata bahasa tertentu kedalam suatu sistem bahasa lainnya. Dampak dari fenomena tersebut yakni pergeseran kosa kata asli dengan kosa kata baru yang diadopsi dari bahasa lain.

Penelitian Robitoh (2011) mengungkap bahwa campur kode sangat memengaruhi keterampilan berbicara. Dampak dari fenomena tersebut yakni terbawanya bahasa lain ke dalam kegiatan berbicara. Semakin lama seseorang terbiasa dengan campur kode, maka seseorang tersebut akan menganggap biasa penyisipan bahasa-bahasa lain tersebut.

Hasil pengamatan yang dilakukan kepada siswa-siswi kelas VII di SMP N 32 Semarang menunjukkan bahwa mereka terbiasa menggunakan bahasa Jawa yang tersisipi oleh kosa kata bahasa Indonesia. Hal itu terjadi pada saat berbincang-bincang di kelas maupun diluar kelas. Padahal, secara genetis siswa-siswi di SMP tersebut didominasi oleh suku asli Jawa.

Dampak dari fenomena penggunaan bahasa Jawa yang tersisipi bahasa Indonesia tersebut yakni munculnya kerancuan berbahasa. Walaupun pengguna memiliki maksud untuk memudahkan komunikasi agar lebih cepat tersampaikan, tetapi dari sisi kajian bahasa baik bahasa Jawa atau bahasa Indonesia, interferensi leksikal merupakan penyimpangan. Mengingat bahasa Jawa dan bahasa Indonesia memiliki kosa kata dan konstruksi yang berbeda.

Kekhawatiran yang juga muncul dengan adanya hal tersebut yaitu semakin berkurangnya kosa kata dari bahasa Jawa. Kemunculan dan kebiasaan menggunakan bahasa yang tersisipi seperti itu, akan menggeser kearifan lokal seperti bahasa Jawa. Padahal notabene bahasa Jawa merupakan salah satu kekayaan bahasa dari Indonesia yang diakui khalayak umum memiliki nilai-nilai luhur didalamnya.

Pengaruh dari fenomena tersebut masih berkaitan dengan keterampilan berbicara, khususnya kemampuan menceritakan kembali menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Mata pelajaran bahasa Jawa yang pada saat ini tertuang didalam muatan lokal kurikulum 2013 memiliki kompetensi dasar yaitu menceritakan kembali cerita rakyat dengan ragam *ngoko* pada jenjang kelas VII semester gasal. Cerita rakyat merupakan cerita yang berkembang dan beredar di masyarakat kemudian diwariskan secara turun temurun dengan media lisan. Di dalam kompetensi dasar tersebut siswa diharapkan mampu menceritakan kembali isi cerita rakyat dengan bahasa Jawa *ngoko*.

Adanya kompetensi dasar menceritakan kembali isi cerita rakyat bertujuan untuk mengasah kemampuan berbicara siswa atau siswi khususnya ketika menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Hal ini amat penting mengingat keterampilan berbicara digunakan untuk menjalin komunikasi dengan masyarakat. Apalagi 75% seseorang berada dalam kegiatan komunikasi (Rakhmat 2004:2).

Manfaat dari kompetensi dasar tersebut salah satunya yaitu mampu menambah kosa kata dari siswa atau siswi utamanya dalam bahasa Jawa *ngoko*. Mengajari siswa atau siswi menggunakan

bahasa Jawa *ngoko* secara utuh, sama saja dengan membiasakan siswa atau siswi untuk mencari dan berusaha menggunakan bahasa Jawa. Manfaat lain dari pembelajaran tersebut yaitu adanya upaya melestarikan bahasa lokal seperti bahasa Jawa. Dengan adanya eksistensi dalam penggunaannya, maka bahasa Jawa akan terus-menerus mendapat keberlangsungan.

Kebiasaan menyisipkan bahasa Indonesia ternyata terbawa dalam pembelajaran bahasa Jawa khususnya menceritakan kembali isi cerita rakyat dengan bahasa Jawa *ngoko*. Maka dari itu, perlu adanya penelitian yang mampu mengungkap ada atau tidaknya campur kode dan wujud campur kode di dalam kegiatan menceritakan kembali cerita rakyat. Atas dasar kasus tersebut, maka penelitian ini berjudul “Campur kode dalam kegiatan menceritakan kembali isi cerita rakyat di SMP N 32 Semarang”.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2007:6 ) penelitian kualitatif adalah penelitian yang berkaitan dengan data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka sehingga tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Menurut Arikunto (2005:234) penelitian

deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian. Terkait dengan penelitian ini, data yang dicari berupa kata-kata yang berasal dari tuturan siswa-siswi dalam kegiatan menceritakan kembali cerita rakyat. Data tersebut kemudian dikumpulkan, dianalisis dengan teknik deskriptif dengan maksud atau tujuan mengungkap segala bentuk dan fungsi campur kode yang ada didalamnya.

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini yakni (1) menentukan data dan sumber datayang dalam hal ini berupa hasil bercerita siswa di dalam kegiatan evaluasi menceritakan kembali cerita rakyat; (2) menentukan teknik pengumpulan data yang berupa observasi di lapangan, wawancara kepada guru sebagai informan yang mengetahui kondisi siswa dan kelas, penyebaran angket kepada siswa untuk mencari tahu sisi lingkungan kebiasaan yang sering menggunakan bahasa tercampur kode dan yang terakhir dokumentasi hasil bercerita siswa yang dijadikan naskah; (3) menganalisis data dengan teknik deskriptif tentang wujud yang disertai fungsi dan faktor penyebab terjadinya campur kode; (4) Memaparkan data dengan teknik informal atau penyajian

yang hanya menggunakan kata-kata bukan angka-angka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian meliputi (1) hasil analisis bentuk atau wujud campur kode yang disertai fungsinya; (2) hasil analisis faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode.

### 1) Bentuk campur kode dan fungsinya

Bentuk-bentuk tersebut sebagai berikut.

(1) *“Sawijining dina ana mbok Randha sing **hidup** dewekan ning tengah alas.”*

Kutipan kalimat tersebut menunjukkan adanya campur kode kosa kata **“hidup”**. Kata **“hidup”** dapat diganti dengan kata **“uripe”** sehingga jika dirubah dengan bahasa Jawa menjadi *“Sawijining dina ana mbok Randha sing uripe dewekan ning tengah alas”*. Maksud atau fungsi dari kutipan kalimat tersebut yakni hendak memaparkan bahwa pada suatu hari ada seseorang, dalam hal ini yakni mbok Randha yang hidup sendiri di tengah hutan.

(2) *“**Suatu** dina ana mbok Randha sing urip dewe ing salah sijining desa. Saben dina dheweke ndonga supaya diwenehi putra. Mbok Randha ora pernah **berhenti** ndonga ben diwenehi anak”*

Kutipan kalimat tersebut menunjukkan bahwa bentuk campur kode pertama yakni kosa kata “*suatu*”. Kata “*suatu*” dalam bahasa Jawa dapat diganti dengan kata “*sawijine/ nalikane*”. Bentuk kedua yakni campur kode kosa kata “*berhenti*”. Kata “*berhenti*” dapat diganti dengan kata “*mandeg*” sehingga jika dibuat dengan kosa kata Jawa secara utuh menjadi “*Salah sawijining dina ana Mbok Randha sing urip dewe ning salah sijining desa. Saben dina dheweke ndonga supaya diwenahi putra. Mbok Randha ora pernah mandeg ndonga ben diwenahi putra*”. Maksud atau fungsi dari kutipan kalimat tersebut yakni hendak memaparkan bahwa Mbok Randha tidak pernah berhenti untuk selalu berdoa agar diberikan anak. Mbok Randha juga setiap hari selalu berdoa agar diberikan seorang putra atau anak.

(3) “*Mbok Randha terus-terusan ndonga karo Gusti supaya nduwe anak.*”

Kutipan kalimat tersebut menunjukkan bahwa campur kode yang terdapat di dalamnya yakni perulangan kata “*terus-terusan*”. Kata “*terus-terusan*” dalam bahasa Jawa dapat diganti dengan kata “*tansah*” sehingga jika dibuat kalimat Jawa secara utuh menjadi “*Mbok Randha tansah ndedonga ing ngrasanipun Gusti supaya pikantuk putra*”. Maksud atau fungsi dari kutipan kalimat tersebut yakni

memaparkan bahwa Mbok Randha terus-menerus atau selalu berdoa kepada Tuhan agar mendapatkan seorang anak.

(4) “*Seperti biasanya, Mbok Randha nyirami wit timun ning ngarep omah.*”

Kutipan kalimat tersebut menunjukkan bahwa campur kode yang terdapat di dalamnya yakni berupa frasa “*Seperti biasanya*”. Kata “*Seperti biasanya*” dalam bahasa Jawa dapat diganti dengan kata “*kaya adate*” sehingga jika dibuat kalimat Jawa secara utuh menjadi “*Kaya adate, mbok Randha nyirami wit timun sing ana ning ngarep omah*”. Maksud atau fungsi dari kutipan kalimat tersebut yakni memaparkan bahwa seperti biasanya Mbok Randha menyiram pohon timun yang ada di depan rumah.

## 2) Faktor pengaruh terjadinya campur kode

Mengenai faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode dalam kegiatan menceritakan kembali cerita rakyat, dirumuskan menjadi dua. Faktor tersebut yakni faktor lingkungan keluarga atau rumah dan faktor lingkungan sekolah. Hasil analisis mengenai penyebab disajikan sebagai berikut.

### Faktor Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga siswa dan siswi SMP N 32 Semarang tergolong lingkungan

yang heterogen secara sosial budaya. Letak alamat mereka juga tergolong di wilayah kota tepatnya di daerah seperti karang kidul, dan pleburan. Interaksi yang muncul memang memicu terjadinya campur kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Sering kali cara berkomunikasi mereka terbiasa menggunakan atau menyisipkan bahasa Indonesia.

Hasil analisis angket dari siswa mengenai adanya peranan lingkungan keluarga menunjukkan bahwa memang benar peran lingkungan keluarga menjadi faktor terjadinya campur kode. Jawaban angket siswa menunjukkan bahwa dari dalam keluarga khususnya wilayah intern siswa memang secara tidak sengaja mengajarkan penggunaan bahasa yang tersisipi bahasa Indonesia. Komunikasi antara orang tua siswa dengan para siswa terbiasa dengan bahasa yang selalu disisipi bahasa Indonesia. Kecenderungan orang tua siswa arahnya memang selalu menggunakan bahasa Indonesia.

Sama halnya dengan lingkungan sekitar keluarga siswa. Lingkungan di sekitar rumahpun mendukung penggunaan bahasa yang tersisipi. Mereka yang notabene terletak di wilayah kota cenderung lebih mudah dan nyaman dengan bahasa Indonesia walaupun dalam

kajian sosiolinguistik hal tersebut merupakan hal yang cukup menyimpang.

Selanjutnya yakni dilihat dari hasil analisis wawancara yang berasal dari guru siswa. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada guru pengampu, lingkungan keluarga sangat memengaruhi terjadinya campur kode dalam kegiatan pembelajaran. Beliau beranggapan bahwa lingkungan keluarga merupakan awal siswa memperoleh bahasa. Jika dari lingkungan keluarga sudah terbiasa menggunakan bahasa yang Jawa yang tersisipi bahasa Indonesia maka dilingkungan sekolahpun akan terbawa. Mengingat para siswa juga kota yang tergolong penggunaan bahasanya serba tercampur-campur.

### **Faktor Lingkungan Sekolah**

Lingkungan sekolah siswa merupakan lingkungan yang kompleks dengan fenomena campur kode. Lingkungan keluarga yang terbiasa dengan fenomena campur kode ternyata tidak jauh berbeda dengan lingkungan sekolah. Komunikasi yang di lingkungan tersebut juga identik dengan penggunaan bahasa Jawa yang tersisipi dengan bahasa Indonesia.

Hasil analisis angket dari siswa menunjukkan bahwa lingkungan sekolahpun juga sering terjadi fenomena

campur kode. Komunikasi antar teman di sekolah cenderung lebih menggunakan bahasa Jawa yang tersisipi bahasa Indonesia. Hal tersebut nampaknya dianggap wajar karena hampir semua siswa menggunakannya. Begitu pula saat diskusi di dalam kelas. Banyak siswa yang menjawab pada angket bahwa saat berdiskusi lebih sering menggunakan bahasa Jawa yang tersisipi bahasa Indonesia dari pada bahasa Jawa yang utuh. Mereka beranggapan hal tersebut lebih mudah dan nyaman.

Selanjutnya yakni hasil analisis wawancara terhadap guru pengampu. Beliau menjelaskan kendala dalam penilaian menceritakan kembali yakni adanya kata lain selain bahasa Jawa. Hal tersebut akan mengurangi penilaian para siswa. Selaras dengan jawaban pada angket, beliau juga menjelaskan bahwa pergaulan siswa-siswi di sekolah ikut berpengaruh pada kegiatan menceritakan kembali cerita rakyat. Kebiasaan mereka dalam berkomunikasi di sekolah baik di luar kelas maupun di dalam kelas sering menggunakan bahasa Jawa yang tersisipi bahasa Indonesia.

Nampaknya para siswa memang tidak terlalu menguasai kata-kata dari bahasa Jawa dan hanya kata-kata itu yang diketahui sehingga menimbulkan campur

kode di saat berinteraksi. Bahkan hal tersebut dilakukan juga terhadap guru semisal meminta penjelasan atau bertanya terkait dengan pelajaran. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolahpun merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya fenomena campur kode dalam kegiatan evaluasi menceritakan kembali cerita rakyat.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Bentuk campur kode yang terjadi pada kegiatan menceritakan kembali cerita rakyat di kelas VII SMP N 32 Semarang meliputi bentuk campur kode kosa kata, campur kode perulangan kata, dan campur kode dalam bentuk frase.
- 2) Faktor yang memengaruhi terbawanya campur kode ke dalam kegiatan menceritakan kembali cerita rakyat yakni faktor lingkungan rumah dan lingkungan sekolah. Analisis faktor pengaruh menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan sekolah sama-sama sering terbiasa dengan penyisipan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa.

## Saran

Berdasarkan penelitian, saran pertama yang ingin disampaikan kepada siswa yakni agar menyadari dan membiasakan diri mengurangi kebiasaan berbahasa Jawa yang tercampur atau tersisipi bahasa Indonesia. Sebab bahasa Indonesia dan bahasa Jawa memiliki struktur dan perbendaharaan kosa kata yang berbeda. Dikhawatirkan kebiasaan tersebut nantinya mengganggu aspek penilaian berbicara terutama pada pembelajaran bahasa Jawa. Selanjutnya yang kedua bagi guru, agar lebih memperhatikan kebiasaan berbahasa siswa-siswinya. Penelitian ini dapat menjadi gambaran mengenai pengaruh fenomena kebiasaan menyisipkan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa pada siswa-siswinya di sekolah. Kemudian yang terakhir yakni bagi peneliti dapat menjadikan penelitian ini sebagai rujukan penelitian selanjutnya yang masih sejenis.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Puji sukur penulis haturkan kepada Allah SWT atas terselesaikannya penelitian ini. Tidak lupa secara khusus juga penulis sampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. Bambang Indiatmoko M.Si., Ph.D sebagai pembimbing I yang

selalu meberikan bimbingan prinsip penelitian.

2. Bapak Drs Widodo M,Pd sebagai pembimbing II yang selalu membimbing cara menyusun penulisan penelitian

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharismi. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rakhmat, Jalaluddin. (2004). *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Robitoh, Umi. (2011). *Korelasi Campur Kode Bahasa Arab Pada Ragam Tindak Tutur Dengan Mata Kuliah Khitabah Ilmiah Mahasiswa Semester IV Program Studi Pendidikan Bahasa Arab*. Skripsi. Univerisitas Negeri Semarang.